
KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM SINIAR TEMPO.CO *BOCOR ALUS POLITIK* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Salsabila Syifa¹, Erna Megawati², Endang Wiyanti³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, INDONESIA

Email: bilasyifa.06@gmail.com¹

Submit: 24-07-2025 Revisi: 26-07-2025 Terbit: 30-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.106862>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memaknai ketidaksantunan berbahasa dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada ketidaksantunan berbahasa dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 50 tuturan. Hasil penelitian menunjukkan data ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan yaitu ketidaksantunan secara langsung dengan 39,62%, ketidaksantunan positif dengan 11,32%, ketidaksantunan negatif dengan 20,75%, dan sarkasme atau kesantunan semu dengan 28,30%. Ketidaksantunan berbahasa dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik* dipengaruhi oleh ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang dilakukan pemerintah. Penutur ingin menunjukkan kepada masyarakat mengenai kondisi pemerintahan saat ini yang tidak berpihak kepada rakyat. Dalam konteks tuturan siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik*, perilaku ketidaksantunan berbahasa terjadi ketika penutur menggunakan kata mencemooh atau mengejek, menghina, meremehkan, mengucilkan, sehingga membuat tidak nyaman pembicaraan.

Kata Kunci: Ketidaksantunan berbahasa, Siniar, Strategi ketidaksantunan Culpeper

LANGUAGE IMPOLITENESS IN THE TEMPO.CO PODCAST *BOCOR ALUS POLITIK* AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

Abstract: This study aims to describe, analyze, and interpret the language impoliteness in the Tempo.co podcast *Bocor Alus Politik* and its implications for Indonesian language learning. The approach used in this study is descriptive qualitative. This study focuses on language impoliteness in the Tempo.co podcast *Bocor Alus Politik*. The data collection technique used in this study is listening and note-taking. In this study, 50 utterances were found. The results showed that the language impoliteness data found were direct impoliteness of 39.62%, positive impoliteness of 11.32%, negative impoliteness of 20.75%, and sarcasm or pseudo-politeness of 28.30%. The language impoliteness in the Tempo.co podcast *Bocor Alus Politik* is influenced by disapproval of government policies. The speaker wants to show the public about the current government's condition which is not on the side of the people. In the context of Tempo.co's *Bocor Alus Politik* podcast, impolite language behavior occurs when the speaker uses words that mock or ridicule, insult, belittle, or ostracize, thus making the conversation uncomfortable.

Keywords: Linguistic impoliteness, Podcasts, Culpeper's impoliteness strategies

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi karena mencerminkan sikap dari penutur. Namun, saat ini masyarakat lebih sering menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dalam berkomunikasi sehingga berpotensi menyinggung atau melukai perasaan orang lain. Penggunaan kata-kata yang tidak menyenangkan disebut sebagai ketidaksantunan. Praktik ketidaksantunan banyak ditemukan di berbagai media, termasuk media sosial. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian Mahayana dkk., (2022, p. 144) yang menunjukkan adanya ketidaksantunan berbahasa sebanyak 217 data dengan *Negative Impoliteness* sebesar 68 data. Dampak dari ketidaksantunan menyebabkan rasa tidak nyaman sehingga menciptakan konflik dalam masyarakat. Oleh sebab itu, kajian ketidaksantunan berbahasa menjadi hal penting untuk diteliti.

Menurut Gustiani dkk., (2022, p. 104) konsep ketidaksantunan ketika penutur menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan dan merendahkan martabat lawan bicara, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, kemarahan, bahkan menimbulkan rasa dendam. Sejalan dengan hal tersebut, ketidaksantunan yang dikemukakan oleh Culpeper (dalam Putri, 2021, p. 26) merupakan tindakan komunikasi melibatkan interaksi antar penutur yang menyebabkan seseorang kehilangan muka (*face loss*). Menurut pandangan Culpeper ketidaksantunan berbahasa terbagi menjadi 5 yaitu, ketidaksantunan secara langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sarkasme atau kesantunan semu, dan menahan

kesantunan. Ketidaksantunan berbahasa sering terjadi dalam media sosial berupa tuturan maupun tulisan pada kolom komentar. Pada penelitian ini data yang digunakan berupa tuturan dalam media sosial YouTube. YouTube merupakan salah satu media yang menampilkan konten-konten menarik sehingga digandrungi oleh masyarakat.

Akun YouTube yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tempo.co dengan judul *Bocor Alus Politik*. Akun tersebut merupakan salah satu siniar yang dikenal karena membahas tentang isu-isu sensitif politik Indonesia. Siniar ini seringkali mendatangkan pembicara-pembicara yang mengetahui seluk-beluk dunia politik Indonesia. Interaksi dalam siniar *Bocor Alus Politik* melibatkan percakapan yang santai. Oleh karena itu, siniar berpotensi mengandung tuturan tidak santun, seperti dalam episode Bedah Kabinet Prabowo: Ada Cawe-cawe Jokowi dan Peran Bohir menit ke 3:82. Namun, ketidaksantunan tidak selalu memicu ketidaksenangan, karena bahasa yang tidak santun sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pendapat dengan jujur.

Pada episode tersebut ketidaksantunan berbahasa terjadi ketika R1 mengatakan “Nah yang kedua, tentu saja kami harus mengucapkan sama-sama untuk para *buzzer* karena mereka harusnya berterima kasih ke kita dong ya kan, karena ada pemberitaan tempo lah mereka bisa makan. Tentu saja begitu”. Pada tuturan tersebut termasuk ke dalam *bald on record impoliteness* atau ketidaksantunan secara langsung dan terang-terangan. *Bald on Record Impoliteness* atau ketidaksantunan secara langsung dan terang-terangan menurut Culpeper (dalam Ramdon

dkk., 2021, p. 148) mengatakan ketidaksantunan ini terjadi ketika penutur secara sengaja tidak ingin bekerja sama atau tidak mempertahankan hubungan yang baik dengan mitra tutur. *Buzzer* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti dengungan. Kata dalam konteks tersebut sebagai bentuk merendahkan atau meremehkan sekelompok orang karena mengacu pada seseorang yang dibayar untuk menyebarkan sebuah informasi. Selain itu, ungkapan “karena ada pemberitaan tempo lah mereka bisa makan” menunjukkan bahwa *buzzer* tidak memiliki nilai sehingga bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan pandangan Culpeper maka tuturan R1 melanggar kesantunan dalam berbahasa. Tuturan tersebut secara langsung menyindir atau merendahkan *buzzer* yang menghasilkan uang dengan bergantung pada pemberitaan media Tempo.

Untuk mengetahui ketidaksantunan berbahasa pada siniar *Bocor Alus Politik*, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, (2024, p. 7) penelitian kualitatif menekankan untuk memahami makna dari suatu gejala, makna yang sesungguhnya, makna dari hasil interpretasi suatu data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memaknai ketidaksantunan berbahasa yang terjadi dalam siniar *Bocor Alus Politik*. Dalam siniar *Bocor Alus Politik* yang membahas mengenai politik Indonesia tak jarang menggunakan kata-kata sarkasme untuk menunjukkan ketidaksukaan atas kebijakan-kebijakan pemerintah. Pada siniar *Bocor Alus Politik* analisis yang dilakukan dengan

menyimak dan mengamati ketidaksantunan berbahasa.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal fokus pada pelanggaran norma kesantunan berbahasa, namun berbeda dalam konteks dan objek kajian, yaitu siniar *Bocor Alus Politik* yang belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian sebelumnya oleh Al-Mubarrok dkk., (2023, p. 369) mengeksplorasi ketidaksantunan di media sosial WhatsApp dalam konteks ancaman dari aplikasi pinjaman online, yang melibatkan berbagai bentuk ketidaksantunan, seperti merendahkan, mengancam, menghina atau mengontrol mitra tutur sehingga menciptakan ketegangan. Putri dkk., (2024, p. 426) menganalisis ketidaksantunan di film *Siap Gan!* yang menyerang secara pribadi karena perbedaan strata sosial. Sementara itu, Angelita dan Mukminin, (2023, p. 54) meneliti ketidaksantunan berbahasa pada film *Taksi (1990)*, dengan hasil banyak tuturan yang mengandung ketidaksantunan positif menggunakan sebutan atau julukan yang tak pantas. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji ketidaksantunan berbahasa di media sosial dan film, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada siniar sebagai media komunikasi yang populer.

Penelitian ini memiliki kebaruan berupa implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Implikasi tersebut relevan untuk mencapai Tujuan Pembelajaran (TP) pada keterampilan menyimak dan berbicara dalam materi debat kelas X KD 3.12. Dalam keterampilan berbicara, penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya penerapan kesantunan berbahasa serta menghindari bentuk

ketidaksantunan yang berpotensi memicu konflik dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, pada keterampilan menyimak siswa memahami bahwa tuturan yang dilontarkan berpotensi menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa perlu dilakukan.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat sinjar merupakan media yang disukai oleh masyarakat dan menjadi salah satu media dalam menyampaikan pesan. Percakapan dengan santai yang terjadi dalam sinjar sering kali menggunakan kata-kata kasar ataupun sindiran. Penggunaan kata kasar atau sindiran yang terjadi dalam sinjar dapat melanggar norma sopan santun atau etika dalam berkomunikasi. Selain itu sinjar juga digemari oleh kalangan anak muda yang berpotensi meniru cara komunikasi yang dilihatnya, sehingga berdampak negatif pada penggunaan bahasa di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai ketidaksantunan dalam berbahasa sehingga masyarakat lebih menjaga tutur kata serta gambaran mengenai interaksi manusia mendalam sehingga dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi sehingga penerapan kesantunan berbahasa sangat diperlukan. Namun, fenomena ketidaksantunan berbahasa sering terjadi sehingga menimbulkan pertikaian antar masyarakat. Selain itu, sinjar merupakan media yang disukai oleh masyarakat karena menggunakan bahasa yang santai, sehingga

menyebabkan tuturan-tuturan yang diucapkan seringkali menciptakan perasaan tidak nyaman. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti ketidaksantunan berbahasa dalam sinjar Tempo.co *Bocor Alus Politik* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam media digital dan melalui penelitian ini dapat memberikan keterlibatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah Sinjar *Bocor Alus Politik* episode Modus Menyingkirkan Pejabat DPR yang Tak Mereka Suka Lewat Revisi Tata Tertib yang tayang pada tanggal 15 Februari 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memaknai ketidaksantunan berbahasa dalam sinjar Tempo.co *Bocor Alus Politik* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Mashun (dalam Anjani, 2022, p. 38) mengatakan metode simak merupakan cara yang digunakan penulis dalam memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa baik lisan maupun tulis. Setelah melakukan teknik simak, penulis menggunakan teknik catat yang bertujuan untuk mencatat data-data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan

adalah teknik interaktif. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan dan teknik triangulasi. Penulis akan mengamati data secara cermat dari berbagai sumber untuk memeriksa kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Selain itu, uji validitas dalam penelitian ini, penulis berkonsultasi kepada pembimbing untuk menelaah dan memberikan masukan terkait pemahaman terhadap data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan sebanyak 53 data ketidaksantunan berbahasa yang kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam strategi ketidaksantunan berbahasa. Adapun hasil klasifikasi data strategi ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam tuturan sinjar Tempo.co *Bocor Alus Politik* yaitu ketidaksantunan secara langsung terdapat 21 temuan setara dengan 39,62%, ketidaksantunan positif terdapat 6 temuan setara dengan 11,32%, ketidaksantunan negatif terdapat 11 temuan setara dengan 20,75%, sarkasme atau kesantunan semu terdapat 15 temuan setara dengan 28,30%, dan menahan kesantunan terdapat 0 temuan setara dengan 0%.

Berdasarkan analisis, hasil mengenai ketidaksantunan berbahasa dalam sinjar Tempo.co *Bocor Alus Politik* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Strategi Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan secara langsung

Putri dkk., (2024, p. 413) ketidaksantunan secara langsung

merupakan tindakan yang mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, dan singkat tanpa memperhatikan atau mengaitkan kondisi wajah. Berikut merupakan strategi ketidaksantunan secara langsung dengan nomor 1, 20, dan 37.

DATA (1)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada saat F melihat pakaian yang mereka gunakan berwarna hitam. Lalu F bertanya kenapa menggunakan warna hitam.

F : “Hitam-hitam kita ya. Kenapa ini?”

S : “*Karena mungkin semakin kelam.* Hahaha.”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan yaitu ketidaksantunan secara langsung. Dalam tuturan yang terjadi S mengatakan “*Karena mungkin semakin kelam*”. Dalam KBBI kata “*kelam*” memiliki arti suram. Ini menggambarkan suatu keadaan yang tidak menentu tentang masa depan Indonesia. Hal tersebut dapat merusak citra pemerintah secara langsung karena tuturan S memiliki maksud bahwa kondisi negara saat ini semakin rusak.

DATA (20)

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi ketika H dan S mendiskusikan karakteristik dan cara kerja Baleg.

H : “*Jadi Baleg itu memang badan kilat lah intinya gitu kan. Kalau di komisi-komisi lain kan agak prosesnya panjang, ada FGD dan lain-lain. Tapi kalau di Baleg itu memang pintu cepat lah.*”

S : “Ya seperti mahasiswa juga mereka menjadi *agent of change* kan.”

H : “Betul, betul.”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan yaitu ketidaksantunan secara langsung. Dalam tuturan yang terjadi H mengatakan “*Jadi Baleg itu memang badan kilat lah intinya gitu kan. Kalau di komisi-komisi lain kan agak prosesnya panjang, ada FGD dan lain-lain. Tapi kalau di Baleg itu memang pintu cepat lah*”, tuturan H menunjukkan bahwa Baleg bekerja terlalu cepat dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat merusak citra Baleg yang seharusnya menjalankan proses diskusi dengan penuh pertimbangan.

DATA (37)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi antara H dan S karena tidak puas dengan proses mengganti pejabat yang dianggap tidak sesuai.

H : “*Karena yang merah ini masih lama jabatannya, dikremkan lah gitu.*”

S : “*Kalau mau mengganti ya harusnya jangan begitu dong. Kan ada mekanismenya, tunggu lah sampai masa jabatannya selesai gitu ya. Ini ngawur kalau begini kan.*”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan yaitu ketidaksantunan secara langsung. Dalam tuturan yang terjadi S mengatakan “*Kalau mau mengganti ya harusnya jangan begitu dong. Kan ada mekanismenya, tunggu lah sampai masa jabatannya selesai gitu ya. Ini ngawur kalau begini kan*”, kata “*ngawur*” dalam KBBI memiliki arti “*sebarang*”. Tuturan S menunjukkan bahwa kebijakan yang dibuat tidak sesuai aturan.

Ketidaksantunan positif

Menurut Culpeper (dalam Suwignyo dkk., 2022, p. 330) strategi *positive impoliteness* terjadi apabila penutur sengaja merusak citra positif mitra tutur. Putri dkk., (2024, 414) mengatakan adapun sub strategi ketidaksantunan positif yaitu menggunakan sebutan tidak pantas yang bersifat menghina; mengucilkan orang lain; menarik diri atau memisahkan diri dari mitra tutur; mengabaikan orang lain; menggunakan kata-kata tabu, sumpah serapah, atau bahasa kasar; tidak simpatik; menggunakan bahasa rahasia atau bahasa yang tidak dapat dimengerti mitra bicara; dan membuat tidak nyaman dengan bahasa yang digunakan. (p. 414). Berikut merupakan strategi ketidaksantunan positif dengan nomor 12, 17, dan 22.

DATA (12)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi karena kondisi negara yang tidak stabil sehingga terjadi fenomena anak muda yang memilih untuk pergi dari Indonesia.

H : “*Jadi Pram dan Ca mungkin kondisi negara yang sedemikian ruwet gini kan, pake D, ruwed.* Ini mengakibatkan banyak anak-anak muda kita kabur aja dulu dari Indonesia.”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan yaitu ketidaksantunan positif. Dalam tuturan H mengatakan “*Jadi Pram dan Ca mungkin kondisi negara yang sedemikian ruwet gini kan, pake D, ruwed.* Ini mengakibatkan banyak anak-anak muda kita kabur aja dulu dari Indonesia”, kata “*ruwet*” dalam KBBI memiliki arti “*kusut,*

kalut, sulit, dan rumit”. Tuturan H menunjukkan bahwa kondisi negara semakin rumit sehingga generasi muda lebih memilih untuk kabur dari Indonesia. Hal ini sebagai bentuk ketidaksantunan positif yang ditandai dengan membuat tidak nyaman dengan bahasa yang digunakan, tuturan H mengandung penilaian negatif terhadap situasi negara yang memicu ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.

DATA (17)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi karena adanya kewenangan DPR yang dianggap luar biasa.

S : “Yang membuat kewenangan DPR menjadi luar biasa besar. *Powerful lah DPR kita sekarang*. Oke, infonya seperti apa silahkan bocorin Sein.”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan yaitu ketidaksantunan positif. Dalam tuturan S mengatakan “*Powerful lah DPR kita sekarang*”, kata “*powerful*” dari bahasa Inggris yang memiliki arti “*sangat kuat*”, tuturan S dapat menciptakan ketidaknyamanan dalam berbicara karena menyerang citra DPR sebagai lembaga terhormat dan berfungsi baik. Hal ini sebagai bentuk ketidaksantunan positif yang ditandai dengan mengucilkan DPR.

DATA (22)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi antara H dan S, ketika H menjelaskan rasa penasarannya mengenai peran MKD dalam rapat yang membahas tata tertib DPR.

H : “Nah terus gue penasaran kan Pram, karena di rapat itu kan disebut

bahwa karena ada permintaan dari MKD.”

S : “MKD, oke.”

H : “Gue bertanya lah kepada teman-teman di MKD, meskipun kondisi sekarang MKD itu tertutup. Jadi kemarin gue sempat *doorstop* Habiburokhman gitu kan dari Gerindra yang ketua komisi 3 juga. Dia sama sekali gak mau ngomong, cuma nanti saja, nanti saja begitu kan. Tapi gue memutar lah kan, jurnalis itu kan memutar. Memutar mencari pintu lain-lain ketemu lah, ada yang mau diajak ngobrol segala macam. Dia bilang memang *yang pertama adalah sasarannya ya lembaga-lembaga yang selama ini menjadi kontranya DPR*. Siapa lagi? MK kan? Kenapa MK? Karena misalkan DPR ini membuat suatu undang-undang, nah MK ini kan beberapa kali membatalkan ataupun meminta pembahasan ulang ya di undang-undang yang dikaji oleh DPR begitu.”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan yaitu ketidaksantunan positif. Dalam tuturan H mengatakan “Dia bilang memang *yang pertama adalah sasarannya ya lembaga-lembaga yang selama ini menjadi kontranya DPR*. Siapa lagi? MK kan? Kenapa MK? Karena misalkan DPR ini membuat suatu undang-undang, nah MK ini kan beberapa kali membatalkan ataupun meminta pembahasan ulang ya di undang-undang yang dikaji oleh DPR begitu.”, tuturan H dapat menciptakan ketidaknyamanan dalam berbicara karena menyerang citra DPR karena adanya penggunaan kekuasaan yang menekan terhadap kritik. Hal ini sebagai bentuk ketidaksantunan positif

yang ditandai dengan mengucilkan DPR.

Ketidaksantunan negatif

Hidayah dkk., (2020, p. 150) ketidaksantunan Negatif (*negative impoliteness*) adalah upaya yang dengan sengaja untuk mengganggu atau menentang keinginan seseorang, dengan tujuan merusak muka negatif mitra tutur. Angelita dan Mukminin, (2023) menjelaskan sub kategori ketidaksantunan negatif memiliki sub kategori seperti, menakut-nakuti, merendahkan atau meremehkan mitra bicara, mencemooh atau mengejek, menghina, tidak memperlakukan mitra tutur dengan serius, meremehkan mitra bicara, menyerang orang lain dengan menyerobot kesempatan, menggunakan kata ganti orang yang negatif, dan menempatkan orang lain yang memiliki tanggungan. (p. 49). Berikut merupakan strategi ketidaksantunan positif dengan nomor 9, 10, dan 25.

DATA (9)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi sebagai bentuk sindiran terhadap penyalahgunaan konsep nasionalisme.
H : *"Itulah, inilah bentuk nasionalisme yang sesungguhnya."*

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan ketidaksantunan negatif. Dalam tuturan H mengatakan *"Itulah, inilah bentuk nasionalisme yang sesungguhnya"*, tuturan H menunjukkan bahwa pemerintah bertentangan dengan nilai nasionalisme yang seharusnya mencapai kekuatan bangsa justru mengutamakan kepentingan lain terlebih dahulu. Hal ini sebagai bentuk ketidaksantunan

negatif yang ditandai dengan mencemooh atau mengejek pemerintah.

DATA (10)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi ketika S bertanya untuk tidak mau menyebut salah satu nama tokoh publik.

S : *"Lo nyebut namanya udah malas kan?"*

S, F, dan H : *"Hahahahahahaha."*

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan ketidaksantunan negatif. Dalam tuturan S mengatakan *"Lo nyebut namanya udah malas kan?"*. Kata *"malas"* dalam KBBI memiliki arti *"tidak suka"*, tuturan S menunjukkan bahwa penutur sudah tidak mau menyebut nama orang tersebut. Hal ini sebagai bentuk ketidaksantunan negatif yang ditandai dengan menghina mitra tutur. Tuturan S mengecilkan eksistensi orang tersebut melalui rasa enggan meskipun hanya menyebut namanya.

DATA (25)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi ketika F menjelaskan bahwa ketua Baleg yaitu Bob Hasan memerintahkan agar PDIP bisa satu suara.

H : *"Dari Gerindra."*

F : *"Dari Gerindra, betul. Bob Hasan mengatakan kalau ini diberesin dulu deh PDIP ini. PDIP ini ada yang setuju, ada yang enggak. Ada yang person to person itu beda-beda gitu. Semua orang itu beda sikapnya gitu. Ini yang mana yang benar yang sikap fraksi gitu."*

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan ketidaksantunan

negatif. Dalam tuturan F mengatakan “Dari Gerindra, betul. Bob Hasan mengatakan kalau ini diberesin dulu deh PDIP ini. *PDIP ini ada yang setuju, ada yang enggak. Ada yang person to person itu beda-beda gitu. Semua orang itu beda sikapnya gitu. Ini yang mana yang bener yang sikap fraksi gitu*”. Tuturan F mempertanyakan sikap anggota PDIP selama rapat Tatib berlangsung. Hal ini sebagai bentuk ketidaksantunan negatif yang ditandai dengan mencemooh atau mengejek anggota PDIP.

Sarkasme atau kesantunan semu

Mahayana dkk., (2022, 143) *mock politeness* adalah sebuah tindakan tidak menyenangkan dengan melakukan kesantunan yang tidak tulus. Berikut merupakan strategi ketidaksantunan positif dengan nomor 3, 7, dan 8.

DATA (3)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada saat S bertanya mengenai, pengangkatan tersebut yang sebenarnya memang diperbolehkan.

S : “Ya, dan sebenarnya itu memang diperbolehkan kan?”

F : “*Memang secara aturan boleh. Tapi di tengah pengetatan anggaran, apakah tidak sebaiknya efisiensi itu juga dilakukan?*”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan yaitu sarkasme atau kesantunan semu. Dalam tuturan S bertanya “Ya, dan sebenarnya itu memang diperbolehkan kan?” dan dijawab oleh F “*Memang secara aturan boleh. Tapi di tengah pengetatan anggaran, apakah tidak sebaiknya efisiensi itu juga dilakukan?*”. Tuturan F tampak santun

dengan mengakui bahwa hal tersebut sah, namun kalimat selanjutnya menyampaikan kritik terhadap pihak yang mengambil keputusan dengan mengangkat staf baru di dalam situasi keuangan negara yang sulit. Hal ini menyiratkan bahwa kebijakan tersebut kurang bijaksana.

DATA (7)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi pada saat S memberikan selamat bagi para menteri yang diangkat menjadi staf khusus.

H : “Gimana gayanya?”

S : “*Ya, selamatlah kepada Bapak Menteri yang satu itu yang sudah menunjuk staf khusus yang luar biasa dengan pendidikan yang menunjang ilmunya, posisinya, pengalamannya, keluar masuk medan pertempuran gitu kan, sehingga kemudian dia bisa menjadi staf khusus.*”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan yaitu sarkasme atau kesantunan semu. Dalam tuturan S mengatakan “*Ya, selamatlah kepada Bapak Menteri yang satu itu yang sudah menunjuk staf khusus yang luar biasa dengan pendidikan yang menunjang ilmunya, posisinya, pengalamannya, keluar masuk medan pertempuran gitu kan, sehingga kemudian dia bisa menjadi staf khusus*”, tuturan yang diucapkan oleh S terdengar seperti pujian, namun terdapat sindiran yang tajam untuk bapak Menteri karena telah mengangkat staf khusus yang dinilai kurang baik kinerjanya.

DATA (8)

Konteks : Peristiwa tutur terjadi karena menanggapi kekhawatiran tentang

keputusan atau kebijakan yang dinilai tidak transparan atau tidak rasional.

F : “*Semoga tidak ada kebijakan yang disulap ya.*”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan yaitu sarkasme atau kesantunan semu. Dalam tuturan F mengatakan “*Semoga tidak ada kebijakan yang disulap ya*”, tuturan yang diucapkan F seperti sebuah harapan, namun mengandung sindiran terhadap terhadap praktik manipulasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa bisa saja ada kebijakan yang diubah secara tiba-tiba untuk kepentingan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pembahasan mengenai ketidaksantunan berbahasa dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Ketidaksantunan secara langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksantunan secara langsung menjadi strategi ketidaksantunan berbahasa yang paling dominan ditemukan dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik*. Hal ini terjadi karena penutur tidak menyamarkan kritikan terhadap tokoh publik atau lembaga negara. Dalam siniar *Bocor Alus Politik* penutur menunjukkan adanya keadaan yang mengkhawatirkan dari pemerintahan Indonesia saat ini. Selain itu, penutur ingin menunjukkan kepada masyarakat mengenai adanya strategi politik yang manipulatif, sehingga tuturan dalam siniar *Bocor Alus Politik* menggunakan bahasa yang langsung, jelas, dan singkat.

Pada penelitian ini, interpretasi menunjukkan bahwa penggunaan ketidaksantunan secara langsung sebagai bentuk menyampaikan pendapat secara jujur dan apa adanya. Temuan ketidaksantunan secara langsung ini sejalan dengan penelitian Putri dkk., (2024) dengan menghina, merendahkan, mengkritik, dan menggunakan bahasa kasar. Menurut Fitriani, (2022, p. 17) bahasa kasar merujuk pada penggunaan bahasa ketika seseorang mengatakannya dengan suara yang keras dan menggunakan kata-kata yang menghina, tidak sopan, serta menyakiti perasaan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahardi (dalam Tjahyanti, 2020, p. 4) mengklasifikasikan kata-kata kasar atau kotor berasal dari berbagai sumber, seperti kondisi tertentu, hewan, makhluk gaib, benda, bagian tubuh, anggota keluarga, aktivitas, dan profesi. Tuturan yang mengandung ketidaksantunan secara langsung dilakukan untuk menyampaikan ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang tidak menguntungkan rakyat.

Ketidaksantunan positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksantunan positif menjadi strategi ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik*. Hal ini terjadi karena penutur menegaskan posisi kritis terhadap tokoh atau kebijakan tertentu. Penggunaan kata yang mengucilkan dan membuat tidak nyaman percakapan sebagai bentuk kritik pihak yang berkuasa.

Interpretasi pada penelitian ini sebagai bentuk emosi penutur terhadap kebijakan atau perilaku pemerintah yang tidak menguntungkan rakyat. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian Angelita dan Mukminin, (2023) bahwa penutur menyerang citra positif dengan cara mengucilkan tindakan seseorang. Selain itu, penutur menggunakan ketidaksantunan positif untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa pemerintah yang seharusnya berpihak kepada rakyat, namun mereka lebih mementingkan kekuasaan pribadi.

Ketidaksantunan negatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksantunan negatif menjadi strategi ketidaksantunan berbahasa yang paling dominan ketiga ditemukan dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik*. Hal ini terjadi karena Ketidaksantunan negatif sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah. Penggunaan kata yang meremehkan, mencemooh, dan menghina oleh penutur sebagai kritikan terhadap tindakan tokoh publik atau lembaga pemerintah.

Interpretasi pada temuan data ini menunjukkan bahwa penggunaan ketidaksantunan negatif untuk merefleksikan sikap kritis sekaligus strategi dalam menyuarakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang tidak transparan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dkk., (2024) bahwa penutur menyerang muka negatif mitra tutur dalam hal ketimpangan status. Strategi ketidaksantunan negatif mencerminkan bentuk ketidakpuasan yang provokatif terhadap kebijakan pemerintah.

Sarkasme atau kesantunan semu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme atau kesantunan semu menjadi strategi ketidaksantunan berbahasa yang paling dominan kedua ditemukan dalam siniar Tempo.co

Bocor Alus Politik. Hal ini sebagai bentuk strategi dalam menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan yang halus namun tajam. Penutur menggunakan sarkasme atau kesantunan semu sebagai sindiran yang tetap menyampaikan pesan kritis.

Interpretasi pada temuan data ini menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme atau kesantunan semu dilakukan dalam menyampaikan kritik terhadap kebijakan-kebijakan yang dinilai kurang relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian Vani dan Sabardila, (2020) dan Al-Mubarrok dkk., (2023) ketika penutur menekankan urgensi namun mengandung sindiran.

Menahan kesantunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menahan kesantunan tidak ditemukan dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik*. Hal ini terjadi karena menahan kesantunan sebagai bentuk tindakan ketika seseorang tidak menggunakan ungkapan sopan yang harusnya diucapkan. Pada siniar *Bocor Alus Politik* penggunaan tuturan yang digunakan secara terbuka, lugas, dan cenderung pada penyampaian kritik secara langsung maupun tersirat. Oleh karena itu, menahan kesantunan pada penelitian ini tidak ditemukan.

Pada penelitian ketidaksantunan berbahasa dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik*, kebaruan berupa implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Rahmawati dan Kurniati, (2024, p. 280) pembelajaran Bahasa Indonesia penting untuk membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk perkembangan selanjutnya. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dalam berbahasa di lingkungannya. Dengan adanya keterlibatan langsung

dalam pembelajaran, ketidaksantunan para siswa dapat diminimalisasi melalui penanaman nilai-nilai kesopanan. Namun, kelemahan penelitian ini belum secara jelas meneliti pengaruh ketidaksantunan dalam siniar terhadap pembentukan karakter siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ketidaksantunan berbahasa tidak selalu memicu ketidaksenangan karena adanya konteks dalam komunikasi. Ketidaksantunan berbahasa dalam siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik* dipengaruhi oleh ketidaksetujuan terhadap kebijakan yang dilakukan pemerintah. Penutur ingin menunjukkan kepada masyarakat mengenai kondisi pemerintahan saat ini yang tidak berpihak kepada rakyat. Dalam konteks tuturan siniar Tempo.co *Bocor Alus Politik*, perilaku ketidaksantunan berbahasa terjadi ketika penutur menggunakan kata mencemooh atau mengejek, menghina, meremehkan, mengucilkan, sehingga membuat tidak nyaman pembicaraan. Hal ini mencangkup penggunaan kata kasar dan menyampaikan sesuatu secara berlebihan. Selain itu, pada pembelajaran Bahasa Indonesia, ketidaksantunan berbahasa penting dipahami agar menciptakan lingkungan pendidikan yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Dosen Pembimbing materi dan teknik, serta seluruh pihak lain yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

Al-Mubarrok, M. R., Wagiaty, W., & Darmayanti, N. (2023). Strategi

ketidaksantunan berbahasa culpeper dalam ancaman aplikasi pinjaman online melalui media sosial whatsapp. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 367–377. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.8288>.

Angelita, T., & Mukminin, M. S. (2023). Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film taksi (1990): kajian pragmatik. *Jurnal Genre*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/https://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/7297>.

Anjani, N. (2022). *Fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar instagram @LAMBETURAH OFFICIAL* (Vol. 9) [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27751>

Fitriani, D. (2022). *Faktor penyebab perilaku mentimpang berbicara kasar pada anak di dusun jatimontong desa sumberjosari kecamatan karangrayung*. Universitas PGRI Semarang.

Gustiani, T., Aslinda, & Usman, F. (2022). Strategi ketidaksantunan dalam video debat pemilihan presiden tahun 2019. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 104–119.

Hidayah, I. N., Purwanto, B. E., & Anwar, S. (2020). Ketidaksantunan ujaran kebencian dalam akun gosip di media sosial instagram. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(2), 148–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v14i2.2767>

- Mahayana, I. M. A., Putri, D. A. D. P., Saskara, I. G. S. H., & Muliawan, M. S. D. (2022). Impoliteness strategies oleh warganet pada unggahan instagram terkait kebijakan pemerintah mengenai tes pcr. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(2), 138–145.
<https://doi.org/10.22225/kulturisti.k.6.2.5541>.
- Putri, N. D., Pribalisty, N. A., Hidayati, M., Jaya, M. M., Luqman, & Nugroho, M. (2024). Strategi ketidaksantunan dalam film “siap, gan!” *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 410–429.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1639>
Abstrak.
- Putri, S. K. (2021). Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film televisi (FTV) Indonesia. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 25–40.
- Rahmawati, S., & Kurniati, D. (2024). Penerapan pendekatan komunikatif pada pembelajaran bahasa indonesia untuk meningkatkan pendidikan karakter pada siswa di sd negeri 055983 sei mati langkat. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 279–288.
<https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.824>
- Ramdon, D., Sahidin, D., & Hasanah, N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa pada acara Indonesia lawyers club dengan tema “kabinet Indonesia maju, yang menangis dan yang tertawa” edisi 30 oktober 2019. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(3), 168–176.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 7th ed.). Alfabeta.
- Suwignyo, E., Rukmini, D., Hartono, R., & Pratama, H. (2022). Ketidaksantunan berbahasa dalam isu rasisme pada film “two distant stangers .” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 329–333.
<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1473>
- Tjahyanti, L. P. A. S. (2020). Pendekatan bahasa kasar (abusive language) dan ujaran kebencian (hate speech) dari komentar di jejaring sosial. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 07(1), 1–14.
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial twitter. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 90–101.